

**PENGARUH TRI GURU, PERSEPSI MENGENAI TRI HITA KARANA,
NILAI BUDAYA, DAN MOTIVASI TERHADAP PERILAKU
BERWAWASAN LINGKUNGAN:
Studi Kausal Pada *Krama Desa Pakraman Sukawati* Kecamatan Sukawati
Kabupaten Gianyar Provinsi Bali**

I Ktut Pande Suastawa

Dosen FKIP Universitas Mahasaraswati

Abstract

This research is aim at finding out direct effect of Three Teachers (Tri Guru) on environmentally sound behavior and to identify indirect effect of Tri Guru on environmentally sound behavior through perception about Three Balance Concept (Tri Hita Karana), cultural value, and motivation of villagers in Sukawati Village, District Sukawati, Gianyar Regency, Bali in 2009.

Data was collected by questionnaire. The item validity of instruments was tested by Product Moment Correlation; and the reliability was tested by Alpha Cronbach. The total sample of 251 was recruited during the study. Data analyses applied to test the model matching was Structural Equation Modeling.

The result of analysis finds out that Tri Guru affects environmentally sound behavior significantly through perception about Tri Hita Karana, cultural value, and motivation in greater value than direct effect of Tri Guru on environmentally sound behavior. The Model match test shows that the modified path model have achieved the criteria of model matching, because matching test indicators achieve minimum cut-off value.

Based on these findings, it could be concluded that any changing or variation on environmentally sound behavior have been directly affected by villagers evaluation on Tri Guru, indirectly affected by perception about Tri Hita Karana, cultural value of environmental care, and motivation to preserve the function of environment. Therefore, when we want to increase environmentally sound behavior of villagers, these factors such as Tri Guru, perception, cultural value and motivation are necessary to be taken into account.

PENDAHULUAN

Peningkatan pendapatan masyarakat memberikan kontribusi kepada perkembangan perilaku konsumtif dalam kegiatan ritual dengan menunjukkan seremonial ritual beragama secara berlebihan, dan kondisi ini mengganggu hubungan interpersonal dalam masyarakat yang mengarah kepada perilaku individual.

Pertumbuhan ekonomi di *desa pakraman* Sukawati dapat memicu mobilisasi penduduk pendatang untuk mencari penghidupan di *Desa Pakraman* Sukawati. Hal ini jelas akan bertampak pada alih fungsi lahan pertanian, *karang tenget*, *karang suwung*, dan *teba* beralih fungsi menjadi pemukiman serta *ambal-ambal* beralih fungsi menjadi kios, warung, perkantoran, garase mobil, dan *outlet* lainnya.

Alih fungsi lahan semakin memicu kerusakan lingkungan setiap tahun semakin bertambah, oleh karena itu diperlukan suatu kajian sebagai dasar dalam menyusun dan melaksanakan program peduli lingkungan untuk menjaga kelestarian fungsi lingkungan. Kepedulian masyarakat terhadap kelestarian fungsi lingkungan menarik untuk dikaji dalam penelitian pendidikan kependudukan dan lingkungan hidup.

Sesuai dengan idiologi bangsa Indonesia yang menghargai adanya kebhinekaan dan konsep

pengembangan penelitian etno-nasionalisme yang saat ini sedang dikembangkan terutama mengangkat kearifan lokal masing-masing daerah untuk memperkaya pembangunan nasional yang berkelanjutan. Pandangan ini sejalan dengan penjelasan Tilaar, (2002: 93), bahwa kajian ilmu pendidikan berorientasi pada kebudayaan Indonesia yang bhineka merupakan suatu kebutuhan mendesak dikembangkan dan dilakukan secara berkelanjutan.

Memahami konsep kearifan lokal yang tersurat pada kitab suci Agama Hindu, dijelaskan oleh Wiyana (2004:29) kerjasama yang harmonis antara ketiga lingkungan pendidikan yaitu lingkungan pendidikan di dalam keluarga, lingkungan pendidikan di sekolah dan lingkungan pendidikan di masyarakat. Di Bali tenaga pendidik yang diberikan tugas memberikan pendidikan kepada peserta didik disebut dengan *tri guru*, meliputi: (1) orang tua sebagai pendidik di rumah (*guru rupaka*), (2) guru sebagai pendidik pada sekolah formal (*guru pengajian*), dan (3) aparat pemerintah adat dan dinas sebagai pendidik di masyarakat (*guru wisesa*). Ketiga guru itu perlu dihormati, *digugu*, dan ditiru keteladanannya oleh peserta didik.

Jadi, sebagai upaya untuk memahami lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku masyarakat berwawasan lingkungan, maka dapat dirumuskan judul penelitian pada disertasi ini sebagai berikut: “pengaruh *tri*

Volume XI	Nomor 02	Maret 2010	ISSN 1411-1829
------------------	-----------------	-------------------	-----------------------

guru, persepsi mengenai *tri hita karana*, nilai budaya menjaga lingkungan, motivasi fungsi melestarikan fungsi lingkungan, terhadap perilaku berwawasan lingkungan”

Perumusan Masalah

Dengan memperhatikan hubungan antar variabel dalam penelitian ini, maka masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut. (1) Apakah *tri guru* berpengaruh langsung terhadap persepsi mengenai *tri hita karana*? (2) Apakah *tri guru* berpengaruh langsung terhadap nilai budaya menjaga lingkungan? (3) Apakah persepsi mengenai *tri hita karana* berpengaruh langsung terhadap motivasi melestarikan fungsi lingkungan? (4) Apakah nilai budaya menjaga lingkungan berpengaruh langsung terhadap motivasi melestarikan fungsi lingkungan? (5) Apakah motivasi melestarikan fungsi lingkungan berpengaruh secara langsung terhadap perilaku berwawasan lingkungan? (6) Apakah *tri guru* berpengaruh secara langsung terhadap perilaku berwawasan lingkungan. (7) Apakah *tri guru* berpengaruh terhadap perilaku berwawasan lingkungan melalui persepsi mengenai *tri hita karana*, nilai budaya menjaga lingkungan, dan motivasi melestarikan fungsi lingkungan. (8) Apakah model jalur yang dibentuk memenuhi syarat-syarat kecocokan model

KAJIAN TEORETIK

Perilaku Berwawasan Lingkungan

Pada tataran implementasi didasari oleh konsep *social learning* Bandura, (1977: 85), bahwa peserta didik juga dapat belajar dengan mengamati apa yang terjadi pada orang lain (*model*) dan sekadar diberitahu mengenai sesuatu, maupun dengan mengalami secara langsung, jadi dalam teori belajar sosial (*social learning*) ini proses penguatan (*reinforcement*) memegang peranan yang sangat penting.

Artinya *krama desa* akan termotivasi untuk memperlihatkan perilaku *model* tertentu misalnya berperilaku berwawasan lingkungan, jika disediakan rangsangan (*stimulus*) positif berbentuk hadiah. Perilaku yang dikuatkan melalui mekanisme positif akan lebih banyak mendapatkan perhatian secara lebih baik dan sering dilakukan sehingga perilakunya akan mendekati atau hampir sama dengan *model*.

Sarwono, W.S. (1992: 18-19) menjelaskan bahwa dalam teori aksi (*Action theory*) yang dikembangkan oleh Weber, M., individu melakukan suatu tindakan berdasarkan pengalaman persepsi dan penafsirannya atas suatu stimulus sosial.

Pandangan-pandangan di atas menjelaskan, bahwa perilaku terus berubah dipengaruhi oleh

lingkungan (faktor eksternal), seperti *tri guru*, sedangkan persepsi mengenai *tri hita karana*, nilai budaya menjaga lingkungan, dan motivasi melestarikan lingkungan merupakan faktor dalam diri (faktor internal) yang turut berpengaruh terhadap sikap (*covert behavior*) dan perilaku terbuka (*overt behavior*) perilaku berwawasan lingkungan.

Jadi, *tri guru*, persepsi mengenai *tri hita karana*, nilai budaya menjaga lingkungan, motivasi melestarikan fungsi lingkungan, dan kondisi fisik di sekeliling manusia berpengaruh terhadap perilaku berwawasan lingkungan.

Hal yang sama diungkapkan oleh Emil Salim (1992: 169), bahwa menyadarkan moralitas lingkungan menjadi hal penting dalam proses pembangunan berkelanjutan, sehingga pembangunan tidak akan merusak alam dan tetap memperhatikan kelanjutan sumber daya alam. Pada prinsipnya sumber daya alam yang harus diperhatikan adalah: (1) menjaga fungsi ekosistem, (2) mengendalikan dampak negatif pembangunan dan mengembangkan dampak positif, (3) menjaga kualitas sumberdaya alam, dan (4) menjaga perubahan lingkungan secara berkelanjutan.

Berdasarkan uraian teori-teori di atas maka dapat ditarik suatu kesimpulan, bahwa secara konseptual yang dimaksud dengan perilaku berwawasan lingkungan adalah perilaku *krama desa* dalam berinteraksi dengan lingkungan yang diwujudkan melalui usaha-usaha: (1) menaati peraturan desa (*awig-awig desa*), (2) menata lingkungan *tri mandala*, (3) memanfaatkan sumber daya alam (SDA) yang terkendali, (4) memilih dan merawat teknologi yang ramah lingkungan, dan (5) memelihara SDA untuk kehidupan sekarang dan yang akan datang.

Tri Guru

Menurut Carneiro, Roberto, (2001: 212), paradigma pendidikan pada abad ke-21 standar pendidikan bukan menjadi hal yang mendasar, akan tetapi yang lebih dipentingkan adalah bagaimana memberikan otonomi, keragaman, dan kreativitas kepada peserta didik untuk mengatasi masalah yang kompleks.

Pandangan Cameiro, R. searah dengan paradigma pendidikan lingkungan yang diberikan oleh *tri gurumeliputi*: orang tua (*guru rupaka*), aparat pemerintah desa adat dan desa dinas (*guru wisesa*), dan guru di sekolah (*guru pengajian*), bahwa dalam proses pendidikan lingkungan *krama desa* di Bali diberikan kesempatan seluas-luasnya untuk mengatur diri dan berkreativitas dalam melestarikan fungsi lingkungan sesuai dengan keragaman daerah masing-masing dalam rangka mengatasi masalah yang semakin kompleks mengacu kepada permodelan

Volume XI	Nomor 02	Maret 2010	ISSN 1411-1829
-----------	----------	------------	----------------

(*modelling*) pendidikan lingkungan dan *awig-awig desa*.

Pendidikan di Negara Maju dikemukakan oleh Robbins (2003:72), bahwa sebagian besar masyarakat maju menanamkan investasi besar-besaran untuk pendidikan orang dewasa (*Adult Learning and Education*) dan vokasi (*Vocational Education*). Masyarakat tersebut pada umumnya memberikan pendidikan gratis selama 10 tahun atau lebih. Penanaman investasi dalam pendidikan ini dilakukan karena hal itu dipandang sebagai cara terbaik untuk pembelajaran orang dewasa mempelajari pengetahuan dan keterampilan dengan melihat model yaitu mengamati apa yang terjadi pada orang lain dengan sekadar diberitahu mengenai sesuatu dan mengalami secara langsung.

Menurut Wina Sanjaya (2008: 106), pembelajaran (*instruction*) usaha siswa mempelajari berbagai bahan pelajaran sebagai perlakuan guru. Perlakuan guru dapat berbentuk pemberian informasi, contoh baik dan pengalaman baik yang diamati, dipahami, dan diinterpretasikan oleh siswa menjadi pengetahuan fisis, sosial, dan logika. Pengetahuan fisis diperoleh melalui pengalaman indra secara langsung. Misalnya, siswa memegang sutra terasa halus. Pengetahuan sosial diperoleh melalui interaksi sosial dalam suatu sistem sosial. Misalnya, pengetahuan tentang aturan, nilai budaya, dan bahasa. Pengetahuan logika berhubungan dengan berpikir matematis. Pengetahuan ini diciptakan dan dibentuk oleh pikiran siswa itu sendiri. Misalnya, pengetahuan tentang bilangan anak dapat bermain dengan himpunan kelereng. Anak tidak belajar tentang kelereng tetapi kelereng merupakan alat untuk memahami bilangan matematis.

Konsep kearifan lokal yang tersurat pada kitab suci Agama Hindu, dijelaskan oleh Wiyana (2004: 29), bahwa kerjasama yang harmonis antara ketiga lingkungan pendidikan yaitu lingkungan pendidikan di dalam keluarga, lingkungan pendidikan di sekolah dan lingkungan pendidikan di masyarakat. Di Bali tenaga pendidik yang diberikan tugas memberikan pendidikan kepada peserta didik disebut dengan *tri guru*, meliputi: (1) orang tua sebagai pendidik di rumah (*guru rupaka*), (2) guru sebagai pendidik pada sekolah formal (*guru pengajian*), dan (3) aparat pemerintah adat dan dinas sebagai pendidik di masyarakat (*guru wisesa*). Ketiga guru itu perlu dihormati, *digugu*, dan ditiru keteladanannya oleh peserta didik.

Menurut Putrawan (1999: 20-27), penanaman nilai lingkungan dalam pembelajaran guru dapat mengubah sikap (*affective domain*) peduli terhadap lingkungan dan mengubah perilaku berwawasan lingkungan (*psychomotoric domain*) siswa, karena

perilaku bertanggung jawab terhadap lingkungan ditentukan oleh individu yang terlibat di dalamnya, di samping faktor lain misalnya: faktor situasi, pengetahuan, keterampilan dan kemauan untuk melaksanakan pembangunan secara berkelanjutan (*sustainable development*).

Keteladanan (*modlling*) *tri guru* dalam proses pendidikan lingkungan memberikan pengaruh terhadap persepsi mengenai *tri hita karana*, terhadap nilai budaya menjaga lingkungan dan terhadap motivasi melestarikan fungsi lingkungan.

Berdasarkan kajian teoretik tersebut di atas, maka dapat disintesis bahwa *tri guru* adalah penilaian *krama desa* terhadap proses pendidikan lingkungan sesuai dengan budaya Bali yaitu pemberian informasi, contoh yang baik, dan pengalaman terbaik (*best practice*) oleh orang tua (*guru rupaka*), oleh guru di sekolah (*guru pengajian*), dan oleh guru di masyarakat (*guru wisesa*) tentang nilai-nilai lingkungan, nilai keagamaan berupa pengalaman hidup sehari-hari dan penataan lingkungan meliputi: kelestarian fungsi lingkungan untuk kegiatan upacara keagamaan, bertoleransi dengan tetangga pada kegiatan *suka-duka*, dan menata lingkungan sekitar.

Persepsi mengenai *Tri Hita Karana*

Menurut Nimpoeno (1992: 222), proses persepsi melalui tiga tahapan yaitu: pertama proses seleksi (*selectivity*), kedua proses interpretasi (*interpretation*), dan ketiga proses penyempurnaan (*closure*). Informasi yang ada di lingkungan akan diseleksi, diidentifikasi hal-hal yang relevan, selanjutnya dilengkapi atau disusun kembali untuk disempurnakan menjadi kesatuan yang logis, sesuai dengan prinsip *gestalt*. Kemudian diinterpretasikan informasi-informasi yang sama, sesuai dengan pengalaman masa lalu individu yang diberi makna oleh individu tersebut.

Pandangan di atas sejalan dengan teori tingkat adaptasi (*adaptaion level theory*), bahwa manusia menyesuaikan responnya terhadap rangsangan yang datang dari luar, sedangkan stimulus pun dapat mengubah sesuai dengan keperluan manusia.

Wohlwill 1974 dalam Bell *et. al.* (1990: 10), memberikan nama penyesuaian respon terhadap stimulus sebagai adaptasi. Sedangkan penyesuaian stimulus terhadap keadaan individu sebagai *adjustment*.

Dikaitkan dengan proses adaptasi dan *adjustment krama desa Pakraman* Sukawati dalam memaknakan konsep kearifan lokal *tri hita karana* dapat berupa penyesuaian diri atau menyesuaikan respon dan dapat berupa mengubah stimulus yang datang dari luar sesuai kepentingannya.

Menurut Swastika I. W. (2006), konsep *tri hita karana* dilihat secara nyata tampak pada ketiga lingkungan pendidikan yaitu: (1) di lingkungan keluarga tampak pada tata ruang dan komunitas keluarga yakni: *pemerajan* disebut *parhyangan*, anggota keluarga disebut *pawongan*, ruang terbuka hijau beserta bangunan di luar *parhyangan* disebut *palemahan*, (2) di lingkungan desa tampak pada tata ruang dan komunitas desa yakni: pura disebut *parhyangan*, anggota desa disebut *pawongan*, ruang terbuka hijau beserta bangunan di luar *parhyangan* disebut *palemahan* dan (3) di lingkungan sekolah tampak pada tata ruang dan komunitas sekolah yakni: pura disebut *parhyangan*, murid, guru dan karyawan disebut *pawongan*, ruang terbuka hijau beserta bangunan di luar *parhyangan* disebut *palemahan*.

Berdasarkan kajian teoretik tersebut, maka yang dimaksud dengan persepsi mengenai *tri hita karana* adalah memberikan makna terhadap rangsangan dari lingkungan berdasarkan pengalaman masa lalu, meliputi: (1) memberikan makna mengenai penataan lingkungan *parhyangan*, (2) memberikan makna mengenai penataan lingkungan *pawongan*, dan (3) memberikan makna mengenai penataan lingkungan *palemahan*. Unsur-unsur pemaknaan *tri hita karana* meliputi: memberikan makna, mengenai: lingkungan yang indah, lingkungan yang hijau, lingkungan yang segar, lingkungan yang luas, dan lingkungan yang lestari.

Nilai Budaya Menjaga Lingkungan

Menurut Koentjaraningrat (2004:28), merujuk kepada kerangka konseptual Clyde Kluckhohn, bahwa semua sistem nilai budaya berkaitan dengan masalah pokok kehidupan manusia yaitu: (1) masalah mengenai hakikat hubungan manusia dengan alam sekitarnya, (2) masalah mengenai hakikat karya manusia, (3) masalah mengenai hakekat hidup manusia, (4) masalah mengenai hubungan manusia dengan sesama manusia, dan (5) masalah mengenai hakikat dari kedudukan manusia dalam ruang waktu.

Akan tetapi menurut David K. (1977: 24-25), bahwa kebudayaan terdiri atas kebiasaan, adat istiadat (nilai budaya) dan pengalaman berinteraksi dengan anggota komunitas pada suatu organisasi yang berpengaruh terhadap perilaku, tetapi perilaku yang ditampilkan jarang disadari.

JuJun Suryasumantri, memaparkan bahwa secara kefilosofan di kenal tiga jenis nilai yakni: nilai logika (yang membedakan benar dan salah), nilai etika (yang membedakan baik dan buruk), serta nilai estetika (yang membedakan indah dan jelek).

Pengembangan kefilosofan nilai berpengaruh terhadap kepribadian dan perilaku dijelaskan oleh

Allport, G (Hjelle and Daniel J.Z (1987: 289-313) bahwa teori sifat kepribadian (*a trait theory of personality*) menegaskan, bahwa nilai dasar kebudayaan yang berpengaruh terhadap karakteristik kepribadian yang ditampilkan dalam perbuatan sehari-hari meliputi: nilai teori (*theoretical values*), ekonomi (*economic values*), estetika (*aesthetic values*), sosial (*social values*), politik (*political values*), dan religius (*religious values*).

Menurut Puja dan Sidarta C. (2004: 290) menyatakan, bahwa melaksanakan ajaran *Dharma* sebagai putra Tuhan untuk melindungi semua ciptaannya, dapat melalui ritual yang diperlihatkan dalam bentuk aktivitas yang bernilai cinta kasih kepada lingkungan misalnya: (a) melaksanakan *Catur Brata Penyepian* (mengandung konsep “pengosongan” *bhuwana agung-bhuwana alit*) dari kegiatan penggunaan sumber daya lingkungan untuk kegiatan ekonomi, (b) *Tumpek Bubuh* (konsep mencintai tumbuhan-tumbuhan), (c) *Tumpek Kandang* (konsep mencintai satwa), dan (d) *yajnya krtih* yaitu: 1) *danu krtih* adalah pelestarian air tawar, 2) *samudra krtih* adalah pelestarian pantai dan laut, 3) *wana krtih* adalah pelestarian hutan, dan 4) *jana krtih* adalah menjaga dan memelihara nilai kemanusiaan.

Berdasarkan uraian teoritik dan sintesis di atas, maka secara konseptual nilai budaya menjaga lingkungan adalah orientasi nilai yang dimiliki oleh krama desa dalam interaksinya dengan lingkungan yang diwujudkan melalui usaha-usaha menjalani nilai budaya: (1) manusia bagian dari alam (nilai religius) yang mempengaruhi sikap dan perilaku tunduk kepada alam, menjaga alam dan atau berusaha menguasai alam, (2) manusia selalu membina hubungan dengan sesama (nilai sosial) yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk melaksanakan kegiatan gotong royong, rasa kebergantungan dan atau individualisme, dan (3) manusia menghargai hakikat hasil karya (nilai ekonomi) yang mempengaruhi sikap dan perilaku, karya itu untuk nafkah hidup, karya itu untuk kedudukan dan kehormatan, serta karya itu menambah karya dan atau kekayaan.

Motivasi Melestarikan Fungsi Lingkungan

Menurut David K. (1977: 40) bahwa kekuatan dalam diri seseorang digerakkan oleh kebutuhan, karena itu motif bersifat pribadi dan internal. Di pihak lain insentif yang diharapkan seseorang berasal dari luar. Selanjutnya dijelaskan oleh Gibson, *at.al.* (1985: 103) bahwa, motivasi ialah konsep yang menguraikan tentang kekuatan-kekuatan yang ada dalam diri seseorang yang mulai yang mengarahkan perilakunya.

Atas dasar pandangan di atas, dapat disintesis dengan dimaksud dengan motivasi adalah

Volume XI	Nomor 02	Maret 2010	ISSN 1411-1829
-----------	----------	------------	----------------

kebutuhan (*needs*) yang dapat mendorong (*driving force*) seseorang melakukan upaya tertentu untuk mencapai tujuan tertentu (*goals*) yang diharapkan.

Gibson, *at.al.* (1985: 103), secara rinci kebutuhan-kebutuhan menurut tingkatannya dapat diberikan definisi sebagai berikut: (1) kebutuhan fisiologis (*psychological needs*) yaitu kebutuhan makan, minum, tempat tinggal, dan bebas dari rasa sakit; (2) keselamatan dan keamanan (*safety and security needs*) yaitu kebutuhan akan kebebasan dari ancaman yakni: aman dari ancaman kejadian atau lingkungan; (3) kebutuhan rasa memiliki (*belongingness*), sosial (*social*), dan cinta (*love*) atau dengan kata lain kebutuhan akan teman, afiliasi, interaksi, dan cinta; (4) Kebutuhan harga diri (*esteem*) yaitu kebutuhan akan penghargaan diri dan penghargaan dari orang lain; dan (5) kebutuhan perwujudan diri (*self-actualization*) yaitu kebutuhan untuk memenuhi diri sendiri dengan memaksimalkan penggunaan kemampuan, keahlian dan potensi.

Berdasarkan teori Maslow, dapat dikatakan motivasi muncul dalam diri *krama desa Pakraman Sukawati* sangat bergantung pada tingkat kebutuhannya pada saat itu. Motivasi yang muncul dalam diri untuk melestarikan fungsi lingkungan akan berbeda dengan *krama desa* satu dengan *krama desa* yang lain karena bergantung kepada tingkat kebutuhan hidup yang sedang ingin dicapai pada saat itu.

Wiyana (2004: 23), membangun Bali sesuai prinsip pembangunan berkelanjutan dinyatakan dalam *lontar purana Bali*, bahwa melestarikan alam disebut dengan *samudra kerti, wana kerti, dan danu kerti*. Artinya manusia Bali wajib membangun kelestarian pesisir dan laut, hutan, serta semua sumber air beserta isinya. Dalam lontar ini dimaknai alam yang lestari sebagai modal sosial untuk membangun kehidupan masyarakat yang sejahtera.

Sehubungan dengan kajian teoritik dan sistesis, maka secara konseptual motivasi melestarikan fungsi lingkungan adalah keinginan dan dorongan yang diwujudkan dalam bentuk kesediaan melakukan upaya-upaya *desa* menjaga alam dalam rangka mewujudkan kelestarian fungsi lingkungan.

Adapun dorongan, keinginan, dan upaya-upaya yang dimaksud melestarikan fungsi lingkungan yaitu: memelihara pohon sebagai salah satu bentuk mensejahterakan alam, memelihara hewan, memelihara tana-man, menata tempat tinggal yang ramah lingkungan, dan menaati *awig-awig desa* untuk melindungi alam dari kepunahan.

Kerangka Berpikir

Pendidikan lingkungan yang berpusat kepada peserta didik dan berorientasi kepada lingkungan sekitar menggunakan sistem keteladanan (*modelling*) yang diberikan oleh orang tua (*guru rupaka*), oleh aparat desa adat dan desa dinas (*guru wisesa*), dan guru di sekolah (*guru pengajian*) tentang nilai-nilai lingkungan, nilai keagamaan berupa pengalaman hidup sehari-hari dan penataan lingkungan meliputi: kelestarian fungsi lingkungan untuk kegiatan upacara keagamaan, bertoleransi dengan tetangga pada kegiatan *suka-duka*, dan menata lingkungan sekitar membentuk persepsi mengenai *tri hita karana* dan mengkristalisasi nilai budaya menjaga lingkungan.

Pemaknaan lingkungan *parhyangan, pawongan, dan palemahan* secara bermakna untuk kehidupan dan kemampuan *krama desa* dalam mengaplikasikan nilai budaya yang dianut memberikan pedoman untuk menjaga agar fungsi lingkungan tetap lestari. Kedua variabel ini secara bersama-sama memberikan pengaruh kepada peningkatan dorongan, keinginan dan upaya melestarikan fungsi lingkungan.

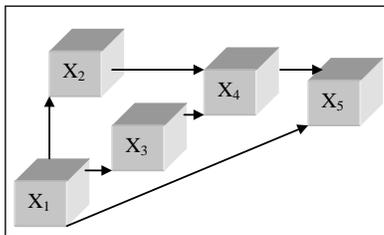
Dorongan, keinginan, dan upaya-upaya melestarikan fungsi lingkungan yang meliputi: memelihara pohon sebagai salah satu bentuk mensejahterakan alam, memelihara hewan, memelihara tanaman, menata tempat tinggal yang ramah lingkungan, dan menaati *awig-awig desa* untuk melindungi alam dari kepunahan berpengaruh secara nyata terhadap perilaku berwawasan lingkungan.

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan atas landasan teoritik tersebut di atas dan sebagai jawaban sementara atas pertanyaan yang diajukan dalam perumusan permasalahan penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka berikut dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut: (1) terdapat pengaruh langsung *tri guru* terhadap persepsi mengenai *tri hita karana*; (2) terdapat pengaruh langsung *tri guru* terhadap nilai budaya menjaga lingkungan; (3) terdapat pengaruh langsung Persepsi mengenai *tri hita karana* terhadap motivasi melestarikan fungsi lingkungan; (4) terdapat pengaruh langsung nilai budaya menjaga lingkungan terhadap motivasi melestarikan fungsi lingkungan; (5) terdapat pengaruh langsung motivasi melestarikan fungsi lingkungan terhadap perilaku berwawasan lingkungan; (6) terdapat pengaruh langsung *tri guru* terhadap perilaku berwawasan lingkungan; (7) terdapat pengaruh tidak langsung *tri guru* terhadap perilaku berwawasan lingkungan, melalui persepsi mengenai *tri hita karana*, nilai budaya menjaga lingkungan, dan motivasi melestarikan fungsi lingkungan; (8) model jalur yang dimodifikasi memenuhi syarat-syarat kecocokan model (*good fit model*).

Volume XI	Nomor 02	Maret 2010	ISSN 1411-1829
-----------	----------	------------	----------------

Berdasarkan hipotesis di atas, maka diajukan model hipotetik sebagai berikut:



Gambar 1. Model Teoretik

Keterangan:

- X₁ : *Tri guru*
- X₂ : Persepsi Mengenai *Tri Hita Karana*
- X₃ : Nilai Budaya Menjaga Lingkungan
- X₄ : Motivasi Melestarikan fungsi Lingkungan
- X₅ : Perilaku Berwawasan Lingkungan

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh jawaban secara empirik tentang: (1) Pengaruh *tri guru* terhadap perilaku berwawasan lingkungan melalui persepsi mengenai *tri hita karana* dan melalui motivasi melestarikan fungsi lingkungan, (2) Pengaruh *tri guru* terhadap perilaku berwawasan lingkungan melalui nilai budaya menjaga lingkungan dan motivasi melestarikan fungsi lingkungan, (3) Pengaruh langsung persepsi mengenai *tri hita karana terhadap* motivasi melestarikan fungsi lingkungan, (4) Pengaruh langsung persepsi mengenai nilai budaya menjaga lingkungan terhadap motivasi melestarikan fungsi lingkungan, (5) Pengaruh langsung motivasi melestarikan fungsi lingkungan terhadap perilaku berwawasan lingkungan, (6) Pengaruh langsung *tri guru* terhadap perilaku berwawasan lingkungan, (7) Pengaruh tidak langsung terhadap perilaku berpengaruh langsung terlebih dahulu terhadap persepsi mengenai *tri hita karana*, nilai budaya menjaga lingkungan, dan motivasi melestarikan fungsi lingkungan, dan (8) untuk mengetahui model jalur yang dimodifikasi memenuhi syarat-syarat kecocokan model (*good fit model*).

Penelitian ini dilakukan di *Desa Pakraman Sukawati* Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar Provinsi Bali. Penelitian pendahuluan dilaksanakan pada minggu pertama dan minggu kedua bulan Februari tahun 2009. Sedangkan, penelitian inti dilaksanakan pada minggu ketiga sampai dengan minggu keempat bulan Februari dan minggu pertama

bulan Maret tahun 2009. Sumber data diperoleh dari *krama desa* yang berpendidikan dasar (SD dan SMP), pendidikan menengah (SMK dan SMA), dan perguruan tinggi.

Penelitian ini bersifat verifikasi hipotesis dan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei dengan teknik hubungan kausal. Metode ini dipilih karena di dalam pengumpulan data tidak dibuat perlakuan atas pengkondisian terhadap variabel, tetapi hanya mengungkap fakta berdasarkan gejala yang telah ada.

Penetapan metode survei yang dimaksud bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel eksogen yaitu: *tri guru* (X₁), persepsi mengenai *tri hita karana* (X₂), nilai budaya menjaga lingkungan (X₃), motivasi melestarikan fungsi lingkungan (X₄) terhadap variabel endogen yaitu perilaku berwawasan lingkungan (X₅).

Populasi target penelitian ini adalah seluruh *krama desa* Pakraman Sukawati Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar Provinsi Bali yang beragama Hindu berpendidikan dasar, menengah dan perguruan tinggi.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *stratified simple random sampling* dengan alokasi proporsional berdasarkan *banjar* sebagai strata utama dan tingkat pendidikan *krama desa* sebagai substrata. Kemudian *krama desa* yang dijadikan sampel penelitian diundi secara random sehingga diperoleh sebanyak 251 *krama desa*.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini ada lima jenis sesuai dengan jumlah variabel penelitian yang terdiri dari satu variabel endogen yaitu perilaku berwawasan lingkungan yang dipengaruhi oleh faktor eksogen yaitu: *tri guru*, persepsi mengenai *tri hita karana*, nilai budaya menjaga lingkungan, dan motivasi melestarikan fungsi lingkungan.

Dari hasil perhitungan diperoleh: (1) nilai koefisien reabilitas instrumen perilaku berwawasan lingkungan sebesar 0,697, (2) nilai koefisien reliabilitas instrumen *tri guru* sebesar 0,844, (3) nilai koefisien reliabilitas instrumen persepsi mengenai *tri hita karana* sebesar 0,848, (4) nilai koefisien reliabilitas instrumen nilai budaya menjaga lingkungan sebesar 0,917 dan (5) nilai koefisien reliabilitas instrumen motivasi melestarikan fungsi lingkungan sebesar 0,963.

Uji coba instrumen dilakukan pada 70 *krama desa* Pakraman Sukawati Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar Provinsi Bali. Untuk selanjutnya 70 *krama desa* tersebut tidak digunakan lagi dalam penelitian inti.

Volume XI	Nomor 02	Maret 2010	ISSN 1411-1829
-----------	----------	------------	----------------

Penelitian ini menggunakan teknik analisis *Structural Equation Modeling (SEM)*, untuk melihat ada tidaknya pengaruh variabel eksogen yaitu *tri guru*, persepsi mengenai *tri hita karena*, nilai budaya menjaga lingkungan, motivasi melestarikan fungsi lingkungan terhadap variabel endogen yaitu perilaku berwawasan lingkungan. Dan di samping itu juga digunakan untuk menguji kesesuaian model.

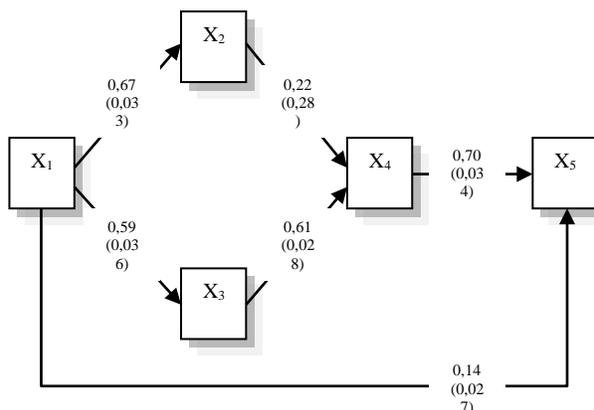
HASIL PENELITIAN

Berdasarkan model kausal yang dibentuk secara teoretik diperoleh diagram analisis jalur dan dihitung nilai koefisien untuk setiap jalur. Nilai yang diketahui untuk perhitungan selanjutnya adalah perhitungan koefisien jalur, nilai koefisien jalur disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Perhitungan dan Pengujian Koefisien Jalur

Jalur	Koefisien Jalur	Sig.	P-Value ($\alpha=0,05$)	Keterangan
P ₂₁	0,67*	0,033	0,005	Signifikan
P ₃₁	0,59*	0,036	0,005	Signifikan
P ₅₁	0,36*	0,027	0,005	Signifikan
P ₄₂	0,22*	0,028	0,005	Signifikan
P ₄₃	0,61*	0,028	0,005	Signifikan
P ₅₄	0,70*	0,034	0,005	Signifikan

Hasil perhitungan dan pengujian koefisien jalur seperti tersebut di atas, diuji secara simultan melalui uji kecocokan model diperoleh hasil uji RMSEA (*Root Mean Square Error of Approximation/ Pendekatan Galat Akar Kuadrat Rata-rata*) = 0,45. RMSEA terletak pada batas bawah 0,42 dan batas atas 0,49 ($0,42 \leq \text{RMSEA} = 0,45 \leq 0,49$), dengan p-value ($\leq 0,05$) dan $\text{RMSEA} = 0,001 \leq \square = 0,08$ menunjukkan model ini adalah cocok (*good fit*), maka model yang diajukan sebagai temuan adalah seperti tampak pada gambar 2 berikut:



Gambar 2. Model Analisis Jalur

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan perhitungan statistik, maka penelitian ini menghasilkan temuan bahwa perubahan atau variasi yang terjadi pada perilaku berwawasan lingkungan dipengaruhi secara langsung oleh penilaian *krama* terhadap *tri guru*, secara tidak langsung dipengaruhi oleh persepsi mengenai *tri hita karena*, nilai budaya menjaga lingkungan, dan motivasi melestarikan fungsi lingkungan.

Implikasi Penelitian

Berdasarkan simpulan di atas, maka hasil penelitian ini memiliki implikasi kepada implikasi teoretik, implikasi kebijakan, dan implikasi penelitian.

Implikasi Teoretik

Penelitian ini memberikan dampak terhadap perkembangan khazanah teoretik, sehingga memperkaya generalisasi tentang berbagai kausal kelima variabel sesuai dengan teori yang diverifikasi melalui analisis jalur dan analisis model.

Implikasi Kebijakan

Berdasarkan temuan dan simpulan di atas, ternyata pengaruh tidak langsung *tri guru* terhadap perilaku berwawasan lingkungan melalui persepsi mengenai *tri hita karena*, nilai budaya menjaga lingkungan, dan motivasi melestarikan fungsi lingkungan adalah lebih besar dari pada pengaruh langsung *tri guru* terhadap perilaku berwawasan lingkungan, maka hal ini dapat dipertimbangkan oleh pengambil kebijakan, bahwa motivasi *krama desa* melestarikan fungsi lingkungan perlu dipertahankan dan ditingkatkan melalui pemberian *reward* seperti memberikan subsidi pajak bumi dan bangunan (PBB) kepada *krama desa* yang mampu mempertahankan rumah adat dan pekarangan desa yang sesuai dengan konsep *tri hita karena*. Sedangkan penguatan secara internal dapat dilakukan dengan memberikan pujian dan penghargaan kepada *krama desa* yang menata rumah adat yang dibangun di pekarangan desa dengan memperhatikan prinsip kenyamanan, keamanan, hemat energi, hijau, sehat dan bersih.

Implikasi Riset

Penelitian ini masih jauh dari sempurna sehingga berimplikasi kepada penyempurnaan melalui riset

yang lebih komprehensif didasari pada temuan-temuan dari disertasi ini.

Saran

Berdasarkan temuan dan simpulan yang dikemukakan di atas, maka dalam upaya meningkatkan perilaku berwawasan lingkungan khususnya di *desa pakraman* Sukawati Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar Provinsi Bali. Peneliti memberikan saran sebagai berikut:

Sebaiknya pendidikan lingkungan yang diberikan di sekolah oleh guru (*guru pengajian*), di rumah oleh orang tua (*guru rupaka*), dan di masyarakat oleh aparat desa adat dan aparat pemerintah daerah (*guru wisesa*) menitikberatkan kepada permodelan penataan lingkungan sehat, sehingga *krama desa* mampu mempersepsi *tri hita karana* sebagai pedoman dalam memelihara fungsi lingkungan, mengembangkan dan menyeim-bangkan tiga pilar pembangunan berkelanjutan yang mengakar kepada nilai budaya: religius, ekonomi dan sosial.

Di samping itu, pemberian insentif oleh aparat desa adat untuk membangkitkan motivasi melestarikan fungsi lingkungan dapat diupayakan melalui pemberian piagam penghargaan kawasan lingkungan bersih, sehat, dan produktif pada setiap *banjar* di lingkungan *Desa Pakraman* Sukawati. Program penghargaan ini dapat dijadikan program kegiatan tahunan menjelang perayaan hari raya *Nyepi*.

Status tanah tempat tinggal *krama desa* adalah *pekarangan desa (PKD)* atau tanah milik adat sebagai aset desa adat mempunyai kontribusi dominan dalam mempertahankan keluasan ruang terbuka hijau, keluasan area resapan air, keterbukaan sinar matahari sehingga memberikan peluang besar kepada *krama desa* untuk hidup selalu berdampingan dan berinteraksi antar makhluk hidup yang satu dengan lainnya yang saling membutuhkan (*simbiosis mutualisme*). Sehubungan dengan ini, maka tata ruang rumah tradisional Bali dengan konsep *sikut satak* (800 M²) dan tata cara mendirikan bangunan menggunakan ukuran anggota badan pemilik rumah yang mengacu kepada *lontar asta kosala kosali*, sebaiknya aparat desa adat mempertahankan dan dituangkan dalam *awig-awig desa*.

Sehubungan dengan temuan ini, sebaiknya Pemerintah Kabupaten Gianyar tetap memberikan subsidi pajak bumi dan bangunan atas tanah adat (PKD) dan tidak perlu menerbitkan Surat Pemberitahuan Pajak Terhutang (SPPT) pajak bumi dan bangunan tahunan karena tanah adat beserta bangunan rumah tradisional adalah sebagai aset budaya untuk menunjang pariwisata budaya di Kabupaten Gianyar Provinsi Bali.

DAFTAR PUSTAKA

- Anom. *Awig-awig Desa Adat Sukawati*. Gianyar: Desa Pakraman Sukawati. 1991.
- Anom. *Upadesa: Ajaran-ajaran Agama Hindu*. Singaraja: Yayasan Dharma Sarathi 1989
- Anom. “*Tekad Krama Tenganan Dauh Tukad menjaga Tanah Warisan*”. Denpasar: Bali Post. Nomor 102 tahun ke 59 Tahun 2006.
- Anom. “*Pemberdayaan Masyarakat Madani*”. Retrived, 9 September 2007 <http://www.menlh.go.id/i/Warga%20Madani.pdf>
- Anom. *Motivasi Melestarikan Lingkungan dengan Gerakan Menanam Indonesia*. Retrived pada tanggal 9 September tahun 2007 [http://www.dephut.go.id /temp/dlamp.php?idlempar=384](http://www.dephut.go.id/temp/dlamp.php?idlempar=384)
- Arnawa, I. K, dan Suastawa, I.K.P. “*Pengembangan Model Perilaku Petani Melalui Sistem Integrasi Ternak-Tanaman (Crop-Livestock System) Untuk Optimalisasi Usahatani di Lahan Sawah*” . Subak Sala, Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli, Bali. Denpasar: Universitas Mahasaraswati kerjasama dengan DIKTI 2006-2007.
- Arsa I. Gst. K., Bagus Mayun, dan Sukemi, S.P. *Pembinaan Budaya Dalam Keluarga Daerah Bali*. Denpasar: Depdikbud, 1994.
- Atkinson, Atkinson, and Hilgerd. E. *Introduction To Psychology*. Sydney: Harcourt Brace Jovanovich, Inc. 1983.
- Bandura. A. *Sosial Learning Theory*. London: Prentice-Hall, Inc. 1977.
- Barrow, C.J. *Developing The Environment: Problems and Management*. New York: Longman Scientific Technical, 1995.
- Bell A.P., Fisher J.D., and Loomis R.J., *Environmental Psychology*. London: W.B. Saunders Company, 1978.
- Bell. Fisher. Baum.and Greene. *Environmental Psychology*. New York: Harcourt Brace Jovanovich College Published, 1990.
- Bija. I. M. *Asta Kosala-Kosali* . Denpasar: Bali Post, 2000.
- Bloom.s. et all. *A Taxonomy for Learning Teaching and Assessing*. New York: Logman,Inc., 2001.

Volume XI	Nomor 02	Maret 2010	ISSN 1411-1829
-----------	----------	------------	----------------

- Breckenridge and Vicent, *Child development* . London: W. B. Saunders Company, 1964.
- Bronowski, J, *The Ascent of Man* . Boston: Little,Brown and Company, 1973.
- Carneiro, Roberto, *Keys to the 21st Century*. Paris: Unesco Publishing 2001.
- Chiras, D.D.*Environmental Science* . California: The Benjamin/ Cumming Publishing Company. Inc. 1991.
- Djaali, H. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumu Aksara 2007.
- David K. *Human Bahavior at Work: Organizational Behavior*. New Delhi: McGraw-Hill. Inc. 1977.
- David.J. *Psychological Benefits of Nature Experiences: an outline of Research and Theory*. Naropa University and School of Lost Border, 2004.
- Dharma Putra, 2030, “*Sanur dan Kuta Diprediksi Tenggelam*”. Denpasar: Bali Post No I Tahun ke 60 tanggal 16 Agustus 2007.
- Dharmayuda, S. *Kebudayaan Bali* . Denpasar: CV Kayumas Agung 1995.
- Dananjaya James, *Antropologi Psikologi* . Jakarta: Rajawali 1988.
- Delors, J. *et.al* . *Pendidikan Untuk Abad XXI: Pokok Persoalan dan Harapan*. Jakarta: Komisi Nasional untuk UNESCO, 1998.
- _____ *Pedoman pendidikan Hak-hak Asasi Manusia: Jenjang-jenjang pendidikan dasar dan menengah*. Jakarta: Komisi Nasional untuk UNESCO, 1999.
- Djuariah M. Utja. “*Pengaruh Kerabat Kawin Muda pada Masyarakat Sunda*”. Jakarta: Depdibud Dirjen Dikti. DP3M. 1983.
- Diane. E. P. And Sally W.O. *Psychology*. New York: McGraw-Hill. 1985.
- Emil Salim. *Pembangunan Berwawasan Lingkungan* . Jakarta: Lp3S, 1992.
- Garna, J.K. *Teori-teori Perubahan Sosial*. Bandung: Program Pascasarjana Unpad 1992.
- George Fergusen and Yashio Taken. *Statistical Analysis In Psychology and Education* . New York: Mc-Graw-Hill Book Company, 1998.
- Gerya, W, Suastika, K, Suci, K, Budi, S, dan Rivai, A, *Sistem Kesatuan Hidup Setempat . Daerah Bali* Denpasar: Depdikbud Provinsi Bali, 1982.
- Gibson, Ivancevich, and Donnelly *Organization: Behavior, Structure, and Processes*. Texas: Business Publications, Inc. 1985.
- Gobster, P.H. *Ecological Aesthetic for Forest Landscape management*. (Landscape Jurnal, 18 (1) tahun 1999.
- Guilford.J.P.1956. *Fundamental Statistics In Psychology and Education*. New York: McGraw-Hill, 1956.
- Hariadi.K. dan Hira.J. *Politik Lingkungan dan Kekuasaan . di Indonesia* Jakarta: PT. Equinox Publishing Indonesia, 2006.
- Hamka Naping “*Kelembagaan Tradisional dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup Masyarakat Toraja*”. (Makasar: Universitas Hasanudin) *retived* 10September2007http://sulawesi.cseas.kyotou.ac.jp/final_reports2007/article/24-hamka.pdf.
- Harsiwi,A.Th.M.”*Minat Mahasiswa Dalam Pembelian Produk Berwawasan lingkungan (Green Product)*” . (Yogyakarta: Artikel ini telah diseminarkan dan dimuat dalam Proceeding Seminar Nasional Aplikasi Sains dan Teknologi 2003 Institut Sains dan Teknologi AKPRIND Yogyakarta 18 Oktober 2003, ISSN 979-96155-1-8.) *retrived*, 10 September 2007<http://re-searchengines.com/art05-64.htm>
- Hayati.S. “*Ekotorime: Strategi Membangun Perilaku Komunitas Berwawasan Lingkungan Di Derah Pariwisata*”. *Jurnal Pendidikan Lingkungan dan Pembangunan Berkelanjutan* Jakarta: Prodi PKLH Program Pascasarjana UNJ. No I. Agustus,1999.
- Hjelle L.A. and Ziegler. D. J. *Personality Theories*. Singapore: McGraw-Hill. 1987.
- Hox, J.J. and Bechger, T.M.2002.. *An Introduction to Structural Equation Modeling. Family Science*. Review 11. 354-373.. <http://poseur.4x4.org/reasons2.html#Safe>. *Retrieved* October 13, 2006
- Ida Peranda Gunung. “*Peranan Pengusaha dalam menerapkan Tri Hita Karena: Pemuteran Buleleng* “. Denpasar: Bali TV, 2006.

Volume XI	Nomor 02	Maret 2010	ISSN 1411-1829
-----------	----------	------------	----------------

- Jane Ester.D.A. *Tim Tunas Hijau SMPN 16 Surabaya*.2006.,
www.tunashijau.org/sekolahhijau1.htm
retrived 28 september 2006.
- Kahn, P.H., Jr. *Development Psychology and The Biophilia Hypotesis* Children Affiliation with Nature. *Developmnetal Review*, 17:1-61(online)
[htt://faculty.washinton.edu/pkahn/articles/development](http://faculty.washinton.edu/pkahn/articles/development). Diakses 18 Januari 2006.
- Kaplan, R. &S. Kaplan. *The Experience of Nature*. Cambridge: Cambridge Press. 1989.
- Kerllet, S. and V. Derr. *Nasional Study of Wilderness Experience* . Washinton: DC. Island Press. 1998.
- Keraf. A.S. *Etika Lingkungan: Teori-teori etika, Etika Lingkungan dan Politik Lingkungan, Dari pengetahuan dan Teknologi Kembali Ke Kearifan Tradisonal* Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2005.
- Koentjaraningrat *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia 2004.
- Knight. D, Sastrawan Putra, dan Suarmatha, made *Bali Balancing Environmnet Economy and Culture: System Approaches for Integrated Coastal Zona Managemnet* Waterloo, Ontario: Department of Geography University of Waterloo 1995
- Lansing, J.S. 2006. *Perfect Order*. New Jersey: Prentice Hall Company, 2006.
- Lanovia, I. A. “*Sehari Mengasah Kepedulian Siswa Terhadap Lingkungan*”. 2006.
Dhamajala@yahoo.com Retrived Oktober 2006.
- Lewin, K. *Principles of Topological Psychological Psychology*. New York: McGraw-Hill Book Inc. 1936.
- Luthans F. *Organizational Behavior*. New York: McGraw-Hill,Inc. 1995.
- Lysna. L. “*Profil Masyarakat pesisir Teluk Jakarta. Jurnal Pendidikan lingkungan dan pembangunan berkelanjutan*”. Jakarta: Program Studi PKLH Program Pascasarjana Universitas Negeri. Jakarta. No 5 Maret 2004.
- Maslow. Abram. *Motivation and Personality*. New York: Harper & Row Publisher. 1954.
- Myers, D.G. *Social Psychology*. New York: McGraw-Hill Book Company 1988.
- Nazir. M. *Metode Penelitian*. Jakarta: Gahlia Indonesia, 1985.
- Norman. “*Kelompok Peduli Lingkungan-SMP Kr. Petra3 Surabaya*”
www.tunashijau.org/sekolahhijau2.htm
Retrived 28 September2006.
- Nimpoeno, S.J. *Manusia dan Lingkungan: Usaha Pemahaman melalui Tamasya Nalar di Alam Pikian yang Bebas*. Bandung: Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran. 1992.
- Odum.E.P. *Fundamentals of Ecology*. London: Sounders College Publishing. Inc., 1980.
- Ordenez, Victor. *Basic Education For Empowerment Of The Poor*. Bangkok: 1998.
- Pendist, S.N *Bhagavadgita*. Jakarta: PT Gramedia 2002.
- Poerbatjaraka.1955. *Naskah Niti Castra terjemahan bahasa Belanda ke bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. BP. No 1630, 1955.
- Puspayoga “*Sungai Bukan Tempat Pembuangan Sampah*” . Denpasar: Bali Post Nomor 38 Tahun ke 60 tanggal 24 September 2007.
- Putrawan, M. “*Introducing Values of Environment in Environmental Training: An Alternative Method for The 21 st Century*”. Jakarta: Jurnal Pendidikan Lingkungan dan Pembangunan Berkelanjutan, Vol.I Agustus 1999.
- _____. *Pendidikan dalam Menanggulangi Pemanasan Global*. Bahan Seminar dan Workshop Nasional, 11-12 Juni 2008. Jakarta. Universitas Negeri Jakarta. 2008
- Puja, G dan Sudharta R. Tjokorda. *Menawa Dharmasastra*. Surabaya: Paramita 2004.
- Puja. G. *Bagawadgita*. Denpasar: Upada sastra.1984.
- _____. *Sarasamuschaya*. Jakarta: Parisada Hindu Indonesia 1984
- Rapoport. A. *Human Aspects of Urban Form: Toword a Man-Environment Approach to Urban Form and Design* . New York: Pergamon Press tahun 1977.
- Rita. L. A, Richard. C. A. And Ernest R. H. *Introduction To Psychology*. Sydney: Harcourt Brace Jovanovich, Inc., 1983.

Volume XI	Nomor 02	Maret 2010	ISSN 1411-1829
-----------	----------	------------	----------------

- Rohde, C.L.E. and Kendle, A.D. *Nature for People*. hlm 319-335 dalam A.D. Kendle dan S. Forber (penyunting). *Cooservation-Landscape Management in the Ueban Countryside*. E & FN Spon. London.
- Robert. J.G. *Psychological Testing*. London: Allyn and Bacon. Inc., 2000.
- Robert, L. S. *et.al. Cognitive Psychology*. New York: Pearson Education Inc. 2005.
- Robbins, S.P. *Organizational Behavior*. New Jersey: Pearson Education. Inc.2003.
- Robin P.R. *Perilaku Organisasi : Konsep, Kontroversi, dan Aplikasi*. Jakarta: PT Prenhallindo 1996.
- Sarwono, W.S, *Psikologi Lingkungan*. Jakarta: Kerjasama Program Pascasarjana UI dengan PT Gramedia Widayarsana 1992.
- _____ *Psikologi Sosial: Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka 1999.
- Sanjaya Wina. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Group. 2008.
- Schumacher.R.E. and Lomax.G.R. *Beginners Guid to Stuktural Equetion Modelling*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates 1996.
- Septiada, K. *Ajeg Bali: Arsitektur Tradisional Bali*. (Denpasar: Pustaka Bali Post, 2004.
- Siegel.S. and Castellan. J. *Nonparametric Statistics*. New York: MacGraw-Hill, 1988.
- Soedijarto, H. *Teropong Pendidikan Kita*. Jakarta: Depdiknas, 2006.
- Sonny Keraf, A. *Etika Lingkungan*. Jakarta: Buku Kompas 2002.
- Shaw, E. M. And P.R. Costanzo. *Theories of Sosial Psychology*. New Delhi: McGraw-Hill, 1982.
- Shaver.K. G. *Principles of Social Psychology*. USA: Winthrop Publishers.Inc., 1977.
- Steven T. H. Wouter T.,H., Steven F., and Marcel V.,D., E., with Pol-Coyne F. *Key Management Models*. London: FT Prentice Hall 2003.
- Setyo H. W. *Structural Equation Modeling*. Yogyakarta:Graha Ilmu 2008
- Suastawa, I K. “ *Pengaruh Pariwisata terhadap Persepsi mengenai Lingkungan*”. hasil penelitian yang dipubli-kasikan pada Perpustakaan Unmas Denpasar: FKIP Universitas Mahasaraswati , 1993.
- Suasthi. IGA. “*Pengaruh Pola asuh terhadap perkembangan perilaku prososial remaja “*. di *desa Jati Luwih Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan* Denpasar: Vidya Wertta Universitas Hindu Indonesia, 1998.
- Suastika, I.W. *Peranan Pendidik di Sekolah dalam Penerapan Konsep Tri Hita Karana*. Denpasar: Depdiknas Propinsi Bali 2006.
- Subadra, I.N. *Ekosiwasta Sebagai Wahana Pelestarian Alam, Retrived 9 september 2007* <http://subadra.wordpress.com/2007/03/10/eko-wisata-wahana-pelestarian-alam/>
- Sudharta T. R. *Manusia Hindu: seri Yadnya* Denpasar: Yayasan Dharma Naradha 1993.
- Suindana, A. IGst. *Peranan awig-awid desa terhadap terwujudnya Ajeg Bali*. Denpasar: Universitas Hindu Indonesia 2005.
- Suriasumantri.S.J. *Filsafat Ilmu. Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1993.
- Shaw, E.M. and Costanzo, P.R. *Theories of Social Psychology*. New Delhi: McGraw-Hill Inc. 1982.
- Shaver.K. G. *Principles of Social Psychology*. USA: Winthrop Publishers.Inc. 1977.
- Sri Satya Sai Trust. *Ilmu Pengetahuan dan Spiritual: Berdasarkan Veda*. Surabaya :Paramita, 1998.
- Suharman. *Psikologi Kognitif*. Surabaya: Srikandi, 2005.
- Suradnya I W. *Character Building Ketahanan Pariwisata Bali*. Denpasar: Harian Umum Bali Post, 23, Juni 2006.
- Sumarjaya. A.G. dan Diarsa. I.G.M. “*Perda Stil Bali Tidak Punya Greget*”. Denpasar: Harian Umum Bali Post, 23 Maret, 2006.
- Suardani, N.P. *Pendidikan Agama Hindu dalam Tradisi Konstruktivisme*. Denpasar: Unhi 2005.
- Sri Satya Sai Trust. *Ilmu Pengetahuan dan Spiritual: Berdasarkan Veda*. Surabaya. Para-mita.1998.
- Suriasumantri.S.J. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1993.

- Tilaar. H.A.R. *Perubahan Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Pt Gramedia Widiasarana Indonesia bekerjasama dengan Center for Education and Community Development Studies, 2002.
- Tirtarandja, U. dan Sulo S.L.L. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta 2005.
- Unknown. (2005). *Structural Equation Modeling/ Path Analysis*. <http://poseur.4x4.org/reasons2.html#Safe> Retrieved October 13, 2006.
- Wedana, P. “*Perilaku Masyarakat di Daerah Aliran Sungai*” . Denpasar: Bali Post, No 271 tahun ke 59, tanggal, 6Juni 2007.
- Williams, K.L.M. *Environmental Education and Changing Environmental Preferences*. (online). [http://www.Mesa.edu.au/aee.conf/Lawrence williams.pdf](http://www.Mesa.edu.au/aee.conf/Lawrence%20williams.pdf). Retrived 4 Januari 2005.
- Wiana, I.K. *Mengapa Bali disebut Bali*. Surabaya: Paramita 2004
- _____ *Bagaimana umat Hindu Menghayati Tuhan* Jakarta: PT Penebar Swadaya, 1993
- _____ *Tri Hita Karana Menurut Konsep Hindu* . Surabaya: Paramita 2007.
- Windia, I.W. “*Filsafat Pembangunan Mahatma Gandhi* “. .Denpasar: Bali Post nomor 14 tahun ke 60 tanggal 30 agustus 2007.
- Westin Resort. *Sekolahku bersih*. www.pplhbali.or.id/indo/i-kegiatan.htm Retrived 28 September 2006.
- Yuyun, S.S. “ *Strategi dan Program Pengembangan Sumberdaya Manusia dalam Repelita IV*” . Jakarta: kerjasama Universitas Negeri Jakarta dengan Bappenas 1994.
- Zoeraini, D.I. *Prinsip-prinsip Ekologi dan Organisasi: Ekosistem Komunitas dan Lingkungan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003.

GLOSARIUM (GLOSSARY)

- AWIG-AWIG DESA = Aturan yang dibuat oleh krama desa yang digunakan sebagai pedoman melaksanakan *Tri Hita Karana* sesuai dengan kondisi desa setempat dan dharma agama.
- BANJAR PAKRAMAN= Kelompok masyarakat yang merupakan bagian dari *desa pakraman*.
- BEHAVIOR SETTING = Pola tingkah laku kelompok bukan individu yang terjadi sebagai akibat kondisi lingkungan tertentu.
- BHUANA AGUNG = Alam dengan segala isinya yang disebut dengan *Panca Maha Butha* yang terdiri atas tanah (*ibu pertiwi*), air (*apah*), udara (*bayu*), teja (*api*), ruang (*akasa*). Unsur alam ini juga terdapat dalam tubuh manusia atau *Bhuana Alit*.
- CATUS PATA = Simpang empat diperuntukan sebagai area melakukan kegiatan sosial, berteduh dan kegiatan keagamaan pada *sasih kajeng kliwon sasih Keenam* (bulan enam) dan *sasih Kepitu* (bulan ketujuh).
- CATUR PARAMITA = Empat pedoman untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan hidup meliputi: perbuatan selalu berdasarkan ajaran agama (*Dharma*), untuk memenuhi kesejahteraan manusia perlu memiliki harta (*Artha*), untuk kelangsungan hidup manusia perlu memenuhi kebutuhannya (*Kama*),

Volume XI	Nomor 02	Maret 2010	ISSN 1411-1829
-----------	----------	------------	----------------

	dan kebagian hidup (<i>Moksah</i>) dapat dicapai dengan dipenuhinya <i>Artha</i> dan <i>Kama</i> berdasarkan <i>Dharma</i> .			atau yang bertempat tinggal di desa Sukawati serta terdaftar menjadi anggota desa adat (<i>desa pakraman</i>).
CATUR BRATA PENYEPIAN	= Empat bentuk pengendalian diri selama 24 jam untuk menjaga alam dengan tidak menyalakan api (<i>Amati Geni</i>), tidak bekerja atau mencari nafkah (<i>Amati Karya</i>), tidak berpergian (<i>Amati Lelungan</i>), dan tidak berpesta pora (<i>Amati Lelanguan</i>).	NATAH	=	Halaman tengah tempat tinggal <i>krama</i> diperuntukan sebagai daerah resapan air dan ruang terbuka hijau sebagai penunjang kegiatan keagamaan dan sosial.
DESA PAKRAMAN	= Kesatuan masyarakat hukum adat di provinsi Bali yang mempunyai satu kesatuan tradisi dan tata krama pergaulan hidup masyarakat umat Hindu secara turun tumurun dalam ikatan <i>kahyangan tiga</i> atau <i>kahyangan desa</i> yang mempunyai wilayah tertentu dan harta kekayaan sendiri serta berhak mengurus rumah tangganya.	PELESTARIAN	=	Menjaga dan melestarikan adat istiadat terutama <i>Tri Hita Karana</i> , moral, dan peradaban yang merupakan inti adat istiadat dan tradisi masyarakat Bali agar keberadaannya tetap terjaga dan berlanjut.
DESA KALA PATRA	= Pelaksanaan <i>awig-awig desa</i> disesuaikan dengan kondisi desa setempat (<i>desa</i>), disesuaikan dengan waktu (<i>kala</i>) dan disesuaikan dengan ajaran agama dan adat (<i>patra</i>).	SOCIAL CAPITAL	=	Kekuatan yang ada di masyarakat sebagai modal sosial untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan bertumpu pada pertumbuhan ekonomi, kepedulian terhadap lingkungan menjadi tanggungjawab bersama.
KARANG TENGET	= Ruang terbuka hijau yang diberi makna tidak boleh didirikan bangunan dan diperuntukan sebagai daerah resapan air penyediaan oksigen.	SIMBIOSIS MUTUALISME	=	Hubungan saling membutuhkan antar makhluk hidup.
KARANG BENGAN	= Ruang terbuka hijau sebagai pembatas desa diperuntukan sebagai sawah dan atau kebun.	TANAH AYAHAN DESA	=	Tanah pekarangan desa (PKD) sebagai tanah milik <i>desa pakraman</i> yang berada, baik di dalam maupun di luar <i>desa pakraman</i> .
KRAMA DESA	= Anggota masyarakat yang menempati tanah adat (<i>pekarangan desa</i>) dan	TEBA	=	Kebun yang dimiliki oleh <i>krama</i> menyatu dengan rumah tempat tinggal diperuntukan sebagai kegiatan ekonomi produktif seperti: memelihara

Volume XI	Nomor 02	Maret 2010	ISSN 1411-1829
-----------	----------	------------	----------------

	hewan, binatang dan tanaman.	PANCA YAJNYA	= Lima bentuk korban suci yang tulus ikhlas untuk kehidupan manusia dan lingkungan alam, meliputi: upacara keagamaan memuja kebesaran Tuhan (<i>Dewa Yajna</i>), upacara keagamaan mentaati ajaran rohaniawan (<i>Rsi Yajnya</i>), upacara keagamaan berbuat baik antar sesama (<i>Manusa Yajnya</i>), upacara keagamaan pada leluhur (<i>Pitra Yajnya</i>), dan upacara keagamaan pada lingkungan alam (<i>Butha Yajnya</i>).
TRI ANGGA	= Memaknakan tiga zona yaitu zona yang disucikan pada bagian tubuh manusia yakni bagian kepala (<i>utama angga</i>), bagian badan (<i>madya angga</i>), bagian anggota tubuh atau kaki dan tangan (<i>nista angga</i>). Pada lingkungan yang lebih luas yaitu lingkungan alam disebut dengan <i>Tri Mandala</i> yang meliputi: kawasan pegunungan atau hutan (<i>utama mandala</i>), kawasan pemukiman (<i>madya mandala</i>), dan kawasan pesisir (<i>nista mandala</i>).	TELAJAKAN/ AMBAL-AMBAL	= Ruang terbuka hijau di luar tembok pembatas rumah tinggal dengan lebar rata-rata 1,60 meter (<i>adepa musti</i>) dan panjang rata-rata 30 meter atau luas rata-rata 50 M ² .
TRI PRAMANA	= Manusia diciptakan Tuhan memiliki kemampuan berpikir (<i>idep</i>), kemampuan merasakan (<i>sabdha</i>), dan kemampuan untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan (<i>bayu</i>).	TRI HITA KARANA	= Suatu konsep yang mengingatkan agar selalu menjaga keseimbangan antara memuja Tuhan dengan kasih (<i>parhyangan</i>), mengabdikan antar sesama manusia (<i>pawongan</i>) dan selalu menjaga alam lingkungan (<i>palemahan</i>) untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan hidup.
TRI RNA	= Tiga hutang yang menjadi kewajiban generasi penerus untuk dilunasi dengan melaksanakan upacara keagamaan terhadap Tuhan (<i>Dewa Rna</i>), terhadap rohaniawan (<i>Rsi Rna</i>), terhadap orang tua dan leluhur (<i>Ptra Rna</i>)	TRI GURU	= Orang tua sebagai guru di rumah (<i>guru rupaka</i>), aparat desa adat dan desa dinas sebagai guru di masyarakat (<i>guru wisesa</i>), dan guru di sekolah formal (<i>guru pengajian</i>) yang memiliki tugas dan kewajiban menanamkan kebiasaan dan memberikan praktek terbaik (<i>best practice</i>)
TUMPEK BUBUH	= Upacara keagamaan yang ditujukan untuk memelihara pohon dan tanaman.		
TUMPEK KANDANG	= Upacara keagamaan yang ditujukan untuk memelihara ternak dan hewan.		

untuk menjaga lingkungan alam.

Yajnya Krtih

= Perilaku berwawasan dengan menunjukkan aktivitas mencegah air tawar dari pencemaran (*Danu Krtih*), aktivitas mencegah pantai dan laut dari pencemaran (*Samudra Krtih*), aktivitas melindungi hutan (*Wana Krtih*), dan aktivitas mengembangkan nilai kemanusiaan (*Jana Krtih*),